

Gaya Desain Pada Interior Gereja Katolik Santo Albertus Magnus Jetis Yogyakarta

Laurentius Tanuwidjaja
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: requivant@gmail.com

Abstrak— Gaya desain menunjukkan sebuah bentuk, ciri khas, ekspresi, perilaku dan budaya manusia yang menghasilkan sebuah gagasan atau pemikiran baru tentang konsep dari gaya pada artefak. Gereja Katolik St. Albertus Magnus di Jetis Yogyakarta adalah salah satu karya Y.B. Mangunwijaya. Gereja ini mencerminkan bangunan yang sederhana dan terbuka namun tetap mempertahankan detail-detail yang mengandung makna mendalam dari nilai tradisional kebudayaan setempat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara, kajian literatur dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan gaya desain interior pada Gereja St. Albertus Magnus Jetis pada elemen pembentuk ruang (lantai, dinding dan plafon), elemen transisi (jendela, pintu dan ventilasi), elemen pengisi ruang (perabot), simbol- simbol, serta elemen dekorasi. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan Desain dari gereja ini tetap kental dengan nuansa Jawa namun tetap dilandasi dengan ketentuan-ketentuan bangunan Gereja, gaya desain sesuai dengan konsep dari Romo Mangun yang menjadikan gereja yang sederhana dan tidak boros namun tetap jujur terhadap desain, gereja ini juga mengalami inkulturasi budaya. Inkulturasi gereja dengan kebudayaan lokal. Inkulturasi terlihat dari peletakan bangunan, elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang. Sedangkan gaya desain dari Romo Mangun terlihat dari elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang dan dari material alam.

Kata Kunci— Gaya Desain, Y.B. Mangunwijaya, Gereja Katolik.

Abstrac— Stylish design shows a shape, characteristic, expression, behavior and human culture that produces a new idea or thought about the concept of style in artifact factors. Catholic Church St. Albertus Magnus in Jetis Yogyakarta is one of the works YB Mangunwijaya. This church building reflects the simple and open but still retain the details that contain profound meaning of the traditional values of local cultures. This study uses qualitative research. Collecting data through interviews, literature review and field observations. The data were analyzed descriptively, the aim to determine the extent of the application of interior design styles on Church St. Albertus Magnus Jetis both in the field of space-forming elements (floors, walls and ceiling), transition elements (windows, doors and ventilation), a space filler elements (furniture), symbols, and decorative elements. From these results it was concluded Design of this church still thick with the feel of Java but still guided by the provisions of the church building, according to the design style of the concept of Romo Mangun who make the Church a simple and not extravagant but still true to the design, the church is also inculturation cultural experience. Inculturation of

the church with the local culture. Inculturation seen from the laying of the building, forming elements of space and space filler. While the design style of Romo Mangun visible from space forming element, the element of space filler and natural materials.

Keyword— Design Style, Y.B. Mangunwijaya, Catholic Church.

I. PENDAHULUAN

GEREJA Katolik Santo Albertus Magnus Jetis merupakan gereja Katolik rancangan Y.B. Mangunwijaya. Gereja tersebut berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat kental dengan budaya Jawa.

Pada awalnya stasi Jetis belum memiliki gedung gereja sendiri, sehingga Perayaan Ekaristi pada hari Minggu ataupun hari raya diselenggarakan di rumah umat, di tempat umum ataupun di kantor instansi pemerintah yang memungkinkan, seperti SMPN VI, SPG/SMA XI, STM Jetis dan kantor Balai Penyamakan kulit di Jl. Diponegoro (kini: Rumah Makan “Sari Raja”). Pada saat itu, umat di sana belum memiliki gedung gereja yang berlokasi tetap, oleh karena itu kebutuhan lokasi ini menjadi persoalan yang harus dipecahkan pada waktu itu. Pada tahun 1965 baru terbentuknya paroki Jetis. Di sini didirikan gereja yang berasal dari rumah tinggal Ibu Mohamad Adeline, dengan luasan 3945 m². Bangunan rumah tinggal hasil *re-design* oleh Romo Mangunwijaya. Saat ini bangunan utama dari rumah tinggal tersebut, menjadi ruang ibadah utama Gereja Katolik Santo Albertus Magnus Jetis.

Interior gereja St. Albertus merupakan hasil campur tangan dari Romo Mangun. Konsep, filosofi dan gagasan yang menjadi ciri khas dari Romo Mangun terlihat pada gereja ini, dan menjadikan alasan yang menarik untuk meneliti bangunan gereja St. Albertus Magnus dan paroki Jetis.

Menurut Romo Mangun, kesederhanaan adalah desain bangunan yang jujur yang dapat memunculkan kewibawaan [3]. Romo Mangun sangatlah memperhatikan arsitektur yang bersandar pada tradisi-tradisi lokal yang dikhususkan untuk meningkatkan taraf hidup kaum marginal [1], dan Romo Mangun sangat memperhatikan kesederhanaan dan kejujuran. Gagasan-gagasan Romo Mangun sangat memperhatikan bahan material alami, pencahayaan, serta penghawaan alami.

Dengan latar belakang dari konsep pemikiran Romo Mangun tersebut, maka dalam merancang Gereja Katolik, Romo Mangun menekankan prinsip-prinsip yang

menggunakan budaya lokal, pencahayaan dan penghawaan alami, serta pemilihan bahan material yang berasal dari alam.

Dalam tahapan inkulturasi yang kedua (asimilasi), Gereja semakin beradaptasi pada kebudayaan setempat. Banyak unsur setempat yang diadopsi dan dimasukkan kedalam kehidupan Gereja. Sejak pertama Gereja mengambil sikap positif terhadap masalah inkulturasi. Konsili Vatikan II bahkan menyetujui tema inkulturasi, sebagai suatu tugas bagi Gereja. Dalam surat Ajakan Apostolik Evangeli Nuntiandi, Paus Paulus VI secara tegas menegaskan kembali mandat tersebut. Inkulturasi di mengerti secara utuh sebagai pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah Gereja lokal kedalam kebudayaan setempat, sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, demikian menciptakan menciptakan suatu kesatuan dan “*communio*” baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai sesuatu yang memperkaya Gereja Universal [2].

konsep pemikiran Romo Mangun adalah guna dan citra. Arti dari *guna* bagi Romo Mangun adalah fungsi dan penggunaan material, sedangkan *citra* berarti filosofi dari pemikiran Romo Mangun sendiri terhadap pemahaman bergereja dan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan ciri khas dari penerapan gaya desain pada interior Gereja St. Albertus Magnus Jetis dan konsep yang digunakan dalam perancangan Gereja St. Albertus Magnus Jetis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti [4]. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Dengan bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum [5]. Metode kualitatif ini adalah metode dengan pengumpulan data dari fenomenal yang terjadi melalui pengamatan terhadap manusia baik dari lingkungan maupun objek yang akan diteliti.

Penelitian ini difokuskan pada objek fisik Interior Gereja Katolik Santo Albertus Magnus rancangan Y.B. Mangunwijaya, untuk menemukan gaya dan konsep yang diangkat oleh Romo Mangunwijaya, meliputi tampang bangunan (tampak depan, tampak samping dan tampak belakang bangunan), *Lay Out*, elemen pembentuk ruang (dinding, lantai, plafon), elemen transisi (jendela, pintu, ventilasi), elemen pengisi ruang dan elemen dekoratif, sebagai ruang lingkup penelitian.

III. GAYA DESAIN DAN INKULTURASI

• *Pengertian Gaya Desain*

Gaya dapat menunjukkan bentuk atau ciri-ciri dari karya berdasarkan Periode sejarah, suatu bangsa, atau dengan pendekatan teknik tertentu terhadap penciptaan karya seni. Gaya dapat dibedakan, tidak hanya dapat dilihat pada permukaan sebuah karya tapi juga dapat dirasakan melalui perasaan. Gaya juga merupakan ekspresi yang bisa menciptakan pemaknaan dari suatu bangunan. Gaya dalam desain adalah cerminan dari perilaku dan budaya manusia pada waktu tertentu dan desain menjadi refleksi di setiap periode zamannya. Dengan kata lain gaya dapat diterapkan atau dipergunakan sebagai ciri semua kegiatan masyarakat misalnya gaya hidup, gaya seni budaya atau peradabannya termasuk arsitektur dalam suatu waktu atau dalam kurun waktu tertentu [7].

Kata “desain” memperoleh makna dan nilai spesifiknya bukan hanya lantaran apa yang dirujuknya, melainkan juga dikarenakan istilah-istilah yang berdekatan secara diferensial, yakni melalui perbedaannya dengan yang lainnya, seperti “seni”, “kriya”, “rekayasa” dan “media massa”. “Desain” menyebabkan ambiguitas karena memiliki banyak makna; bisa merujuk kepada suatu proses (tindak atau praktik pendesainan); atau hasil suatu proses tersebut (suatu desain, sketsa, rancang bangun, model); atau produk yang dihasilkan dengan bantuan suatu desain (barang hasil desain); atau pada corak dan model suatu produk [8].

Gaya desain adalah gaya sebuah bentuk dan tampilan, namun jauh dari itu gaya berkaitan erat dengan faktor sosial-ekonomi dan menciptakan sebuah karya seni.

• *Inkulturasi*

Menurut Pier, inkulturasi adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dimana injil diungkapkan dalam situasi sosio-politik dan religius-budaya (seluruh aspek kehidupan) sedemikian rupa hingga tidak hanya diwartakan melalui unsur-unsur tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang menjiwai dan mengolah (bersatu dan sejalan) dengan budaya tersebut; sekaligus budaya tersebut memperkaya budaya gereja. arti kata inkulturasi disimpulkan sebagai adanya hubungan timbal balik antara gereja katolik dengan budaya setempat, budaya yang ada di sekitar gereja dapat terus diungkapkan pada lingkungan budaya sekitarnya selama makna yang diintegrasikan bersatu dan sejalan [6].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Konsep pemikiran dari Y.B. Mangunwijaya*

Pada dasarnya bangunan-bangunan gereja Katolik menggunakan desain dan tata cara yang menerapkan konsep gereja yang berasal dari Belanda. Hanya saja pemikiran dasar dari Romo Mangun menurut Eko Prawoto selaku partner kerja dan murid dari Romo Mangun sendiri, mengatakan bahwa pemikiran dasar Mangunwijaya adalah arsitektur tropis, yang sangat memperhatikan unsur bukaan luar dan dalam, dan menjunjung elemen- elemen budaya setempat dari

masyarakat dari kultur Jawa khususnya Yogyakarta, dan dari pengolahan bahan alami yang dipikirkan secara jujur sesuai kodratnya. Memperlakukan material secara jujur dan sesuai kodratnya adalah, memperhatikan sifat dan karakter dari material tersebut, seperti kayu di perlakukan seperti layaknya kayu semestinya dengan menonjolkan sifat kayu yang tegas dan simpel.

Kesan yang ditonjolkan dari gereja-gereja rancangan Romo Mangun adalah, jujur, sederhana, tidak boros dan kemewahan dan keanggunan dari sebuah gereja dikarenakan oleh pemberian ornamen-ornamen kebudayaan setempat yang bertujuan menonjolkan karya seni lokal, yang menurut Romo Mangun adalah karya seni adalah bersifat mahal dan mewah, bukan karena dari bentuk atau bahan atau harga dari barangnya yang mahal, namun gereja akan berkesan mewah dan megah bila menggunakan karya seni budaya setempat.

Tekstur kasar yang terlihat dari pemilihan material, menurut Romo Mangun tekstur kasar memberikan kesan lebih religius, karena tidak menolak manusia, menerima seluruh kalangan, tidak memancarkan kemewahan duniawi, membuat kesan lebih rohani.

Menurut Romo Mangun dari segi pencahayaan adalah, cahaya merupakan sebuah simbolik yang berarti menerangi arah jalan manusia didalam kegelapan. Oleh sebab itu rancangan Romo Mangun sangat memperhatikan dari segi pencahayaan [9].

B. Tampang Bangunan

• Tampak Depan

Adanya halaman yang besar merupakan upaya untuk menyesuaikan bangunan terhadap lingkungan setempat, sehingga dari kegunaannya dengan adanya halaman yang besar digunakan sebagai lahan parkir.

Bentuk arsitektural dari tampak depan gereja ini lebih ke arah bentuk bangunan tradisional Jawa yaitu *kampung*. Karena gereja ini dulunya adalah bekas rumah tinggal yang bergaya tradisional Jawa hanya saja dialih fungsi kan menjadi gereja. Tetapi nilai dari kebudayaan tradisional Jawa masih tetap dipertahankan, dengan tidak mengubah bentukan arsitektur tradisional rumah Jawa. Bentuk gereja ini terbagi menjadi dua bentukan, yaitu bentukan segi tiga yang memiliki makna keseimbangan yang mengerucut ke-atas yaitu ke Tuhan yang Maha Esa, sedangkan bentukan bujursangkar memiliki makna keseimbangan yang setabil dan harmonis. Dimana filosofi dari Romo Mangun adalah bangunan gereja bersinergi dengan Tuhan dengan bentukan gereja mengerucut ke-atas dan Tuhan memberikan perkenannya yaitu kasih, yang diturun kan ke bawah dan di terima oleh umat nya yang dilambangkan dengan bangunan gereja berbentuk bujursangkar, yaitu memiliki arti kasih Tuhan diterima oleh umatNya dan tinggal dalam diri umat serta berdampak bagi masyarakat.

Bentukan ornamen pohon kehidupan yang terdapat pada bagian depan gereja ini Romo Mangun terinspirasi dari bentukan ragam hias Jawa yaitu *Kayon* atau gunung, yang memiliki makna lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keEsaan dan lambang tempat berlindung ketentraman, keselamatan, serta dilindungi

Tuhan Yang Maha Esa. Maka filosofi dari ornamen ini adalah pohon kehidupan merupakan sebuah pintu kasih karunia bagi umat manusia secara harafiah untuk masuk dalam perlindungan dan kasih Tuhan melalui gereja, karena jalan kebenaran dan kehidupan yang kekal hanya melalui Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu ornament ini diletakan pada bagian depan gereja.



Gambar. 1. Tampak Depan Gereja

C. Arah Hadap Ruangan

Bangunan gereja ini terlihat seakan menghadap ke barat namun semua akses untuk ke dalam gereja berada di samping yang menghadap arah selatan, dimana dalam arsitektural Jawa membangun sebuah bangunan layaknya menghadap utara atau selatan, dan pada gereja ini arah hadap nya mengarah ke selatan, terlihat dari akses masuk utama, bukaan pintu dan arah hadap dari meja altar yang mengarah ke selatan.

Bangunan yang mengarah ke selatan ini mendapatkan angin dari selatan yang pada malam hari dan siang hari mendapat angin dari utara, dan bukan hanya angin namun mendapat cahaya alami yang masuk namun tidak terlalu menyengat pada pagi atau sore hari, sehingga ruangan tidak terlalu terang dan tidak terlalu panas.

D. Lay Out

Lay out dari ruang ibadah utama ini berbentuk persegi panjang dengan bangunan yang berasal dari bangunan rumah tinggal. Pada gereja ini memiliki sirkulasi jemaat dari pintu samping dan belakang.



Gambar. 2. Layout Gereja

Kesan dan citra ruang yang menjadi dasar pemikiran Romo Mangun pada interior gereja ini adalah jujur, sederhana dan tidak boros, terlihat dari bentukan *lay out* nya yang sangat simpel berbentuk bujur sangkar. Gereja di percayai sebagai rumah Tuhan yang tak terlihat maka gereja menciptakan nuansa yang damai , religius, agar umat lebih dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Menciptakan kesan religius itu dengan cara mendesain gereja apa adanya, sederhana, jujur dan tidak boros.

E. Lantai



(a)



(b)

Gambar . 3. (a) Interior Gereja, (b) Selasar

Pada literatur Gereja Katolik, area yang disakralkan atau dikuduskan biasanya mengalami kenaikan lantai, sebagai tanda penghormatan. Pada bangunan ibadah, kenaikan lantai terdapat pada area imam atau pemimpin ibadah, yang diasumsikan agar mempermudah para umat untuk dapat melihat imam memimpin jalannya ibadah.

Jumlah dan tinggi ukuran anak tangga pada setiap kenaikan area imam tidak terdapat aturan yang spesifik. Namun karena konsep dari pemikiran romo Mangun yang menyatakan bahwa imam adalah pelayan Tuhan, maka kenaikan area imam tidak dibuat terlalu tinggi hanya dikarenakan dipertimbangkan dari sisi fungsinya, agar imam dapat dilihat oleh para umat. Pemilihan dan penggunaan material digunakan sejujur mungkin dari material alam, keramik yang digunakan juga menggunakan keramik yang bertekstur kasar atau bercorak gelap, itu semua di karenakan pemikiran Romo Mangun yang mengatakan bahwa tekstur kasar membuat ruang lebih religius, dikarenakan tekstur kasar dapat menerima seluruh manusia.

F. Analisis Dinding



(a)



(b)

Gambar. 4. (a)Dinding Gereja, (b) Dinding Partisi Kerawang

Dinding pada gereja ini dibentuk sesuai dengan fungsi dasar utamanya yaitu dinding hanya berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang, penutup ruang dan pelindung ruangan dalam. Pada umumnya dinding pada gereja Katolik yang lainnya dibuat tinggi menjulang ke atas, namun pada gereja St. Albertus Magnus ini dinding dibuat bersekalanya lebih manusiawi, bahkan hampir tidak berdinding karena sebagian besar dinding gereja ini terdiri dari kaca dan bukaan- bukaan yang besar (citra keterbukaan Romo Mangunwijaya). Konsep filosofi dari hubungan segitiga ini adalah dimana saat manusia bersinergi dengan Tuhan melalui gerejanya dan di dalam kehidupan bergereja maka Tuhan akan menurun kan kasihNya pada umat manusia, disaat manusia terpenuhi oleh kasih Tuhan maka kasih Tuhan menyebar keluar hingga ke masyarakat dan di kehidupan sehari-hari. Dan konsep ini menunjukkan bahwa gereja juga menyatu tangan alam.

Pada dinding partisi pada pendopo ini terdapat banyak bukaan, memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, serta memberikan kesan menyatu dengan alam dan keterbukaan pada seluruh mahluk ciptaan Tuhan.

Bentukan dinding partisi yang abstrak memnjadikan sebuah perhiasan bagi gereja yang memiliki nilai seni yang tinggi bukan memiliki nilai nominal yang mahal. Bentuk abstrak dan bertekstur kasar membuat kesan lebih terbuka bagi siapapun dan lebih religius. Pemilihan material yang mudah diperoleh dari alam yang membuat ekonomis.

G. Plafon

Bagian pada plafon ruang ibadah utama ini menggunakan bahan yang tidak sulit didapatkan, dengan menggunakan papan triplek, yang hanya difinishing dengan cat yang berwarna putih. Plafon ini diperlakukan sejujur mungkin menurut kodratnya. Bentuk motif dari plafon menggunakan bentukan segitiga mengarah ke bagian plafon yang menjulang

ke atas, yaitu menggambarkan hubungan vertikal ke atas dengan Tuhan.



(a)



(b)

Gambar. 5. (a) Interior Gereja, (b) Konstruksi Atap

Hubungan vertikal menunjukkan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dan layak diagungkan, maka plafon dibuat mengerucut ke atas dan memusat, sebagai penyampaian keagungan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan plafon kembali merendah dan pada area ini terdapat area imam, menggambarkan bahwa hanya Tuhan yang Mulia dan Agung, sedangkan imam bukanlah pemimpin, melainkan hamba Tuhan sehingga plafon dibuat lebih rendah.

Konstruksi atap kuda-kuda ruang ibadah utama dan selasar ini menggunakan bahan kayu jati, yang *diekspose* dan dipergunakan secara jujur dan sederhana tanpa menghilangkan karakter dari kayu itu sendiri, kesan ringan terasa karena dari besaran kayu yang tidak terlalu tebal, kesan jujur terlihat dari konstruksi yang diperlihatkan, tidak hanya sebagai konstruksi atap namun juga sebagai ciri khas dan perhiasan bagi gereja ini..

H. Pintu dan Jendela

Pada gereja ini menggunakan pintu yang berdaun dua buah, yang disebut dengan bentuk *kupu tarung*, pada pintu bagian selasar ini yaitu pintu yang menghadap arah selatan adalah pintu utama dari area ibadah utama gereja. Daun pintu ini di desain oleh Romo Mangun dengan bentuk yang sederhana. Warnanya juga menggunakan warna yang natural, tidak berlebihan. Yang menimbulkan kesan bahwa gereja harus rendah hati. Pintu tidak di buat tinggi, ukuran pintu yang ada mengikuti bangunan gereja dan efisien untuk dapat dilalui oleh umat. Ukuran pintu yang tidak besar ini untuk menggambarkan kearifan masyarakat Jawa yang sopan santun.



(a)



(b)

Gambar. 6. (a) Pintu Utama Gereja, (b) Jendela Gereja

Jendela pada gereja ini dibuat sedemikian rupa bentuk dan skala. Bentuk dari jendela pada gereja yaitu persegi panjang yang sangat besar. Setiap kusen jendela di bagi menjadi 3 bagian bujursangkar lagi, sehingga bila jendela ditutup memberikan kesan dinding terlihat sangat luas dan panjang. Bentuk sangat sederhana persegipanjang, dan di tiap bagian kaca jendela di bagi lagi dengan permainan warna kaca buram yang berbeda warna. Warna yang dominan dipakai adalah warna biru dan putih yaitu warna Maria. Bentuk yang seperti ini yang dimaksudkan Romo Mangun menjadi perhiasan dari gereja. Bentuk yang artistik dengan tidak mahal secara materi namun mahal secara desain karya seni.

Dinding pada sisi ini hanya setinggi 75cm, sisanya adalah jendela dan bukaan ventilasi hingga plafon. Dengan skala besaran bukaan jendela sebesar itu maka penghawaan serta pencahayaan alami pada ruang gereja sangat baik. Itu menggambarkan bahwa gereja menyatu dengan alam.

H. Perabot dan Material



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar. 7. (a) Pantli Umat, (b) Kursi Misninar, (c) Selasar, (d) ruang Pengakuan Dosa

Pada gereja ini imam menghadap ke arah umat saat liturgi. Kesamaan tata letak duduk, yaitu saling berhadapan antara imam dan umat. Hal ini membuat membaurnya atau menjalin relasi antara pemimpin ibadah dengan umatnya, terjalannya interaksi menimbulkan relasi yang baik. Dan tidak ada perbedaan derajat dan kedudukan antara imam dengan umat, karena imam adalah pelayannya Tuhan, menurut Romo Mangun.

Perabot yang dinilai kudus atau sakral, diletakan pada bagian yang terpenting yaitu diletakan pada bekang gereja (tabernakel). Pada gereja ini tabernakel terletak pada belakang meja altar di area imam, seperti kebanyakan gereja lainnya.

Dari latar belakang perilaku dan tata cara kehidupan orang Jawa yang duduknya di bawa dengan kaki bersila, dengan cara ini selain tidak berkesan formal, juga dapat mempererat

hubungan antar setiap individunya. Pada gereja ini tempat duduk dibuat sedikit rendah dan bentukannya yang simpel, yang membuat semua orang merasakan nyaman dan tidak menghilangkan kebiasaan lokal. Bangku dibuat ada yang menggunakan sandaran dan ada yang tidak menggunakan sandaran. Bangku yang menggunakan sandaran memungkinkan kenyamanan bagi umat dalam mengikuti jalannya ibadah, bagi bangku yang tidak memiliki sandaran membuat kesan bebas bagi umat dan umat lebih leluasa saat duduk.

Terdapat perabot-perabot lainnya yang terdapat pada area imam, seperti, tabernakel, meja mimbar, meja kredens, gong, patung Yesus dan bunda Maria, yang menggunakan bahan dari alam yaitu kayu dan bahan dari daerah sekitar yang mudah didapat, dan bahan yang dipakai tetap menjunjung ke jujuran dari material dan finishingnya.

Tabel kesimpulan dari analisa:

Tabel 4.1. Kesimpulan analisa elemen interior

Elemen Interior	Bentuk			Material		Warna				
	Lingkaran	Bujursangkar	Segitiga	Alam	Buatan	Netral	Alami	Putih	Merah	Biru
Lantai		√		√	√	√	√	√	√	√
Dinding	√	√		√		√	√	√		
Plafon			√		√	√	√	√	√	

Tabel 4.2. Kesimpulan analisa elemen transisi

Elemen Transisi	Bentuk			Material		Warna				
	Lingkaran	Bujursangkar	Segitiga	Alam	Buatan	Netral	Alami	Putih	Merah	Biru
Pintu		√		√		√	√			
Jendela	√			√		√	√	√		√
Ventilasi		√		√	√	√	√			

Tabel 4.3. Kesimpulan analisa elemen pengisi ruang

Elemen Pengisi Ruang	Bentuk			Material		Warna				
	Lingkaran	Bujursangkar	Segitiga	Alam	Buatan	Netral	Alami	Putih	Merah	Biru
Kursi		√		√	√		√			
Meja		√		√			√			
Lemari		√		√			√			

Tabel 4.4. Kesimpulan analisa elemen dekoratif

Elemen Dekoratif	Bentuk			Material		Warna				
	Lingkaran	Bujursangkar	Abstrak	Alam	Buatan	Netral	Alami	Putih	Merah	Biru
Lampu	√		√	√	√	√	√			
Ornamen		√	√	√	√	√	√			

V. KESIMPULAN

Gereja Santo Albertus Magnus Jetis Yogyakarta, adalah bangunan rumah tinggal yang di-redesign oleh Y.B. Mangunwijaya. Bangunan ini merupakan bangunan dengan arsitektur rumah tradisional Jawa yang dialih fungsikan menjadi bangunan Gereja. Bagian interior Gereja ini di-redesign oleh Y.B. Mangunwijaya dengan mengacu pada gaya desain dan konsep dari pemikiran Romo Mangun. Desain dari Gereja ini tetap kental dengan nuansa Jawa namun tetap

dilandasi dengan ketentuan-ketentuan bangunan gereja. sehingga Gereja Santo Albertus Magnus Jetis tidak hanya bergaya desain sesuai dengan konsep dari Romo Mangun yang menjadikan gereja yang sederhana dan tidak boros namun tetap jujur terhadap desain, gereja ini juga mengalami inkulturasi budaya. Inkulturasi gereja dengan kebudayaan lokal. Inkulturasi terlihat dari peletakan bangunan, elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang. Sedangkan gaya desain dari Romo Mangun terlihat dari elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang dan dari material alam.

Analisa elemen pembentuk ruang di atas maka dapat disimpulkan, gaya desain dari interior gereja Santo Albertus Magnus Jetis ini terletak dari bangunan arsitektural plafon, atap dan dinding yang sebagian besar memiliki bukaan dengan tujuan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, dan lantai yang sangat sederhana dan menggunakan bahan material yang sederhana dan berkesan tekstur kasar, karena konsep filosofi Romo Mangun bahwa material dan tekstur yang bertekstur kasar memberikan kesan lebih religius, karena tidak menolak manusia, menerima seluruh kalangan, tidak memancarkan kemewahan duniawi, membuat kesan lebih rohani.

Analisa bentukan lantai pada bangunan gereja dan paroki, menunjukkan bahwa pemilihan warna lantai dan tekstur lantai yang kasar serta pemilihan material yang berasal dari alam menurut konsep filosofi Romo mangun bahwa lantai yang bertekstur kasar memberikan kesan lebih religius, karena tidak menolak manusia, menerima seluruh kalangan, tidak memancarkan kemewahan duniawi, membuat kesan lebih religius. Konsep ekologis Romo Mangun menggunakan lantai dengan cetakan semen dan menggunakan pecahan keramik yang di komposisikan hingga menjadi sebuah pola lantai.

Analisa arah hadap bangunan gereja dapat disimpulkan, bangunan gereja ini menghadap arah selatan sehingga inkulturasi terhadap arah hadap bangunan rumah tinggal Jawa yaitu menghadap arah utara atau selatan. Arah hadap gereja ke selatan maka dalam konsep ekologis maka gereja ini penghawaan alami sangat baik dan gereja ini menggunakan sistem penghawaan silang (*cross ventilation*). Bukaan jendela dan ventilasi yang sesuai dengan pemikiran dari Romo Mangun yaitu gereja menyatu dengan alam. Konsep pencahayaan dan penghawaan alami sangat terasa karena perancangan bangunan dari Romo Mangun menerapkan bangunan arsitektur ekologis, serta konsep dari cahaya bagi Romo Mangun yaitu cahaya merupakan sebuah simbolik yang berarti menerangi arah jalan manusia didalam kegelapan.

Ornamen pohon kehidupan yang terdapat pada tampak depan gereja yaitu sebuah simbol dari semangat gereja dan sekaligus menjadi ciri khas dari gereja ini. Terlihat inkulturasi budaya pada simbol Jawa yaitu ragam hias gunungan. Pada ornamen ini menunjukkan konsep ekologis Romo Mangun terlihat dari penggunaan material bekas.

Analisa dari warna yang di gunakan pada gereja dan paroki adalah warna dari Bunda Maria yaitu warna biru dan merah, serta warna-warna natural dari bahan material alam. Pemilihan warna pada bunda Maria lebih ke arah filosofi yang menggambarkan kerahiman dan ketenangan. Warna putih dan yang lainnya seperti hijau, abu-abu, ungu, dll hanyalah warna pelengkap yang sifatnya lebih ke arah fungsional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yesus atas kasih karuniaNya maka penelitian dapat terselesaikan. Terima kasih kepada Romo Rio, pak Kelik selaku sekretariat paroki dan Eko Prawoto, selaku nara sumber yang telah meluangkan waktu untuk di wawancara. Terima kasih kepada dosen pembimbing Laksmi Kusuma Wardani dan Vivi Hendry, yang telah membimbing hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Boelaraas, Huub J.W.M. *Indonesia dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta : penerbit Kanisius, 2005
- [2]Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja I A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.
- [3]Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [4]Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- [5]Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- [6]Sari, Sriti Mayang. "Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturasi Interior Gereja Katolik". *Dimensi Interior Vol. 5 No.1*. (Juni 2007):45.
- [7]Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduknya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- [8]Walker, John A., *Desain, Sejarah Budaya Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra Cetakan 1, 2010.
- [9] Wawancara nara sumber: Eko Prawoto.